

Hubungan Stres Kerja dengan Kejenuhan Kerja (*Burnout*) pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung

Siti Nurhalisa Hasim^{1*}, Silvia D. Mayasari Riu², Faradilla M. Suranata³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pandu, Kel. Pandu, Lingk. III, Kec. Bunaken Kota Manado-Sulawesi Utara

*Korespondensi: nurhalisahasim@gmail.com

Abstract: *Burnout occurs because prolonged work stress is inevitable by nurses in carrying out their duties in serving patients in the hospital, the purpose of this study is to find out the relationship of work stress with work saturation (burnout) in emergency installation nurses at Manembo-Nembo Bitung Hospital. The study uses descriptive analytics methods with cross-sectional approaches. Sample is taken based on population of 40 respondents using total sampling method. The data collection is done using questionnaires as research instruments. The collected data was analyzed using a chi-square statistical test with alpha (α) \leq 0.05. The results showed that nurses' work stress was mostly in the weight category of 23 respondents (57.5%) and Burnout was as large as categorical as not occurring and occurred at 20 respondents (50.0%), with Chi-square test resulting in p -value=0,000, where p values are smaller than the value (α). The conclusion on the study there is a working stress relationship with work saturation (burnout) in the nurse of the installation of the department at Manembo-Nembo Bitung Hospital. It is recommended that you make an agenda or activities that are entertaining periodically for nurses so that nurses are not saturated and experience stress due to their work.*

Keywords: *Burnout, Nurse, Work Stress,*

Abstrak: *Burnout terjadi karena stres kerja yang berkepanjangan tidak dapat dihindari oleh perawat dalam menjalankan tugasnya melayani pasien dirumah sakit, Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan stres kerja dengan kejenuhan kerja (burnout) pada perawat instalasi gawat darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel diambil berdasarkan jumlah populasi yaitu 40 responden dengan menggunakan metode total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji statistik chi-square dengan tingkat kemaknaan alpha (α) \leq 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres kerja perawat sebagian besar pada kategori berat sebanyak 23 responden (57,5%) dan Burnout sama besar dengan kategorik tidak terjadi dan terjadi yakni 20 responden (50,0%), dengan hasil uji Chi-square yakni p -value=0,000, dimana nilai p lebih kecil dari nilai (α). Kesimpulan pada penelitian ada hubungan stres kerja dengan kejenuhan kerja (burnout) pada perawat instalasi gawat daruat di RSUD Manembo-Nembo Bitung. Disarankan sebaiknya dibuat agenda atau kegiatan yang bersifat hiburan secara berkala untuk perawat agar perawat tidak jenuh dan mengalami stres akibat pekerjaannya.*

Kata kunci: *Burnout, Perawat, Stres Kerja*

1. LATAR BELAKANG

Stres adalah konsekuensi dari perubahan sosial dan proses modernisasi, yang biasanya dipicu oleh peningkatan teknologi, perubahan tatanan hidup, dan peningkatan kompetensi antar individu. Hasil survei PPNI menunjukkan 50,9% perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja (Fuada, 2017). *Burnout* merupakan salah satu masalah kesehatan dunia yang angka kejadiannya telah meningkat selama beberapa tahun terakhir ini.

Pada tahun 2019, World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa *burnout* termasuk dalam suatu fenomena pekerjaan dalam International Classification of Disease

11th Revision (ICD-11), menyatakan bahwa *burnout* adalah sindrom akibat “stres ruang kerja kronis yang belum berhasil dikelola (WHO, 2019).

Hasil penelitian dari Putra (2019) menunjukkan prevalensi *Burnout syndrome* pada perawat di Jawa Timur menunjukkan 34,8% perawat mengalami kelelahan emosional, 24,3% perawat mengalami depersonalisasi, dan 24,5% perawat mengalami penurunan pencapaian pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Injilia D.G et al (2023) di RSUP Prof Dr. R. D Kandou Manado. Dimana rumah sakit ini merupakan rumah sakit pusat rujukan Sulawesi Utara yang dengan angka kejadian *burnout* tertinggi. Rumah sakit ini menerima pasien rujukan seluruh Rumah sakit daerah di Sulawesi Utara sehingga setiap hari banyak pasien dengan segala penyakit dan keluhan yang kompleks datang untuk mendapatkan perawatan. Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat di RSUP Prof. Dr. R.D Kandou Manado, terdapat 58 (45, 0%) perawat mengalami *Burnout syndrome* rendah, 36 (27.9%) perawat mengalami *Burnout syndrome* sedang, 34 (26.4%) perawat mengalami *Burnout syndrome* cukup tinggi, dan 1 (0.8 %) mengalami *Burnout syndrome* tinggi.

Menurut teori Leiter & Maslach (dalam Silvia dan Yeni, 2022) *burnout* kerja dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya yaitu, jenis kelamin, usia, status perkawinan, tingkat pendidikan, konsep diri rendah, faktor kepribadian, stres kerja, dan gaya kepemimpinan. Patel, 2014 (Dalam Eliyana, 2018) juga berpendapat bahwa usia, pendidikan, status perkawinan, dan kepribadian merupakan faktor-faktor yang memengaruhi *burnout*, akan tetapi Patel juga berpendapat bahwa ada faktor lain yang memengaruhi *burnout* yaitu beban kerja, masa kerja, shift kerja dan dukungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Said and El-Shafei (2020) menemukan sebanyak 149 perawat (71%) dari 210 perawat di Mesir mengalami stres kerja yang berlebihan. Elbay et al. (2020) menambahkan bahwa di Turki sebanyak 182 tenaga kesehatan mengalami stres kerja. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) menyatakan pada Maisury (2021) perawat di Indonesia sebanyak 50,9% perawat mengalami stres kerja yang cukup tinggi kejadiannya. Beberapa penelitian mengenai *burnout* didapatkan bahwa sebanyak 42% perawat di Inggris mengalami *burnout*, di Brasil perawat yang mengalami *burnout* sebanyak 35,7%. Sari (2015) menambahkan bahwa perawat di RSUD Haji Makassar sebanyak 27 orang (48,2%) mengalami *burnout* rendah dan 14 orang (25%) mengalami *burnout* sedang.

Burnout jika tidak diatasi akan berdampak pada kepuasan dan keselamatan pasien, sebab kinerja dan kualitas pelayanan perawat akan menurun, lebih rentan dengan

kesalahan seperti kesalahan memberikan obat, dan perawatan lainnya. Selain itu resiko infeksi dan jatuh pada pasien akan semakin tinggi. Individu yang mengalami *Burnout* telah mengalami kelelahan emosi, fisik maupun mental dalam waktu yang cukup lama sehingga tidak akan fokus pada pelayanan yang dikerjakan, dan akhirnya mengambil keputusan seperti tidak masuk kerja, mengambil cuti sakit, bahkan berhenti dari pekerjaannya (Nursalam, 2015).

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional* yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis hubungan variabel independen dan dependen. Jumlah populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 orang perawat pelaksana yang bekerja di ruangan instalasi gawat darurat RSUD Manembo-Nembo Bitung dengan kriteria inklusi perawat yang bersedia menjadi responden dan perawat yang berada di tempat saat penelitian dilakukan. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu dimana teknik pengambilan sampel setiap subjek yang memenuhi kriteria inklusi dipilih sampai ukuran sampel yang diperlukan tercapai (Suryanto & Siswanto, 2018). Instrumen penelitian pada variabel independen menggunakan kuesioner, Kuesioner stres kerja sebelumnya telah digunakan oleh Henni Natalia Hutagaol (2020) pada penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian pada variabel dependen menggunakan lembar kuesioner yaitu kuesioner *burnout* yang telah digunakan oleh Putri (2019). Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = \leq 0,05$. Ada beberapa etika dalam penelitian ini yaitu subjek diberikan hak kebebasan untuk menentukan sikap bila bersedia atau tidak mengikuti penelitian (*Autonomy*), subjek berhak mendapatkan informasi mengenai penelitian (*Respect For Human Dignity*), subjek menerima lembar persetujuan dari peneliti (*Informed Consent*), penelitian tidak mencantumkan nama subjek (*Anonymity*), peneliti menjaga kerahasiaan data identitas subjek (*Confidentiality*) (Hidayat, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah sakit ini didirikan dan diresmikan pada tanggal 23 September 1995. RSUD Bitung berdiri di atas lahan seluas + 5 Ha yang terletak di Jl. S. H. Sarundajang, Kel. Manembo-Nembo Tengah, Kec. Matuari, Kota Bitung. Penelitian ini dilakukan di ruangan instalasi gawat darurat RSUD Manembo-Nembo Bitung selama bulan Juli 2024 sebanyak 40 responden.

Rumah sakit ini didirikan dan diresmikan pada tanggal 23 September 1995. RSUD Bitung berdiri di atas lahan seluas + 5 Ha yang terletak di Jl. S. H. Sarundajang, Kel. Manembo-Nembo Tengah, Kec. Matuari, Kota Bitung.

A. HASIL

1. Distribusi Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Pendidikan dan Masa kerja pada Perawat IGD di RSUD Manembo-Nembo Bitung (n=40)

Karakteristik	Responden	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
20-40 tahun	37	92,5
>40 Tahun	3	7,5
Jenis kelamin		
Laki-Laki	10	25
Perempuan	30	75
Pendidikan		
Profesi Ners	38	95
DIII	2	5
Masa kerja		
<5 Tahun	16	40
≥5 Tahun	24	60
Total	40	100

Sumber : Data primer 2024

Berdasarkan karakteristik umur dari total 40 responden hampir sebagian responden yakni berumur 20-40 tahun sebanyak 37 responden dengan persentase (92,5%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dari total 40 responden lebih dari setengah responden yakni jenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden dengan persentase (75%). Berdasarkan karakteristik Pendidikan dari total 40 responden hampir sebagian responden yakni Profesi Ners sebanyak 38 responden dengan persentase (95%). Berdasarkan karakteristik masa kerja dari total 40 responden sebagian besar responden yakni ≥5 tahun sebanyak 24 responden dengan persentase (60%).

2. Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Analisa Univariat Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung (n=40)

Stres Kerja	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stres kerja ringan	17	42,5
Stres kerja berat	23	57,5
Total	40	100

Sumber : Data primer 2024

Hasil tabel 2 distribusi frekuensi analisa univariat stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung menunjukkan bahwa dari total 40 perawat, lebih dari setengah responden didapatkan stres kerja berat sebanyak 23 perawat dengan persentase (57,5%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Analisa Univariat Kejenuhan Kerja (*Burnout*) Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Di RSUD Manembo-Nembo Bitung (n=40)

<i>Burnout</i>	Banyaknya Responden	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Burnout</i> Tidak terjadi	20	50
<i>Burnout</i> Terjadi	20	50
Total	40	100

Sumber : Data primer 2024

Hasil tabel 3 distribusi frekuensi analisa univariat kejenuhan kerja (*burnout*) pada perawat instalasi gawat darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung menunjukkan bahwa dari total 40 perawat, didapatkan *burnout* Tidak terjadi sebanyak 20 perawat dengan persentase (50%) sedangkan *burnout* terjadi sebanyak 20 perawat dengan persentase (50%).

3. Analisa Bivariat

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Analisa Bivariat Stres Kerja Dengan Kejenuhan Kerja (*Burnout*) Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung (n=40)

Stres kerja	<i>Burnout</i>				Total		OR	P-Value
	Tidak terjadi		Terjadi					
	F	%	F	%	F	%		
Ringan	15	37,5	2	5	17	42,5	27,00 0	0,000
Berat	5	12,5	18	45	23	57,5		
Total	20	50	20	50	40	100		

Chi-square Test $\alpha=0,05$

Hasil tabel tabulasi di atas dengan keseluruhan responden sebanyak 40 perawat, didapatkan stres kerja ringan sebanyak 17 perawat (42.5%) dengan *burnout* Tidak terjadi sebanyak 15 perawat (37.5%) dan *burnout* terjadi sebanyak 2 perawat (5%). Sedangkan stres kerja berat sebanyak 23 perawat (57.5%) dengan *burnout* Tidak terjadi sebanyak 5 perawat (12.5%) dan *burnout* terjadi sebanyak 18 perawat (45%). Setelah dilakukan uji *Chi-Square* dengan tabel 2x2, maka pembacaan hasil menggunakan *Continuity Correction* dengan nilai $p=0,0001$ dimana nilai p lebih kecil dari nilai $\alpha=0,05$. Sehingga, dinyatakan bahwa ada hubungan stres kerja dengan kejenuhan kerja (*burnout*) pada perawat instalasi gawat darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung dengan OR 27, yang berarti perawat yang mengalami stres kerja berat berpeluang 27x untuk terjadi *burnout*.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden dengan stres kerja berat dan terjadi *burnout* hal ini sesuai dengan fakta yang ditemukan di instalasi gawat darurat RSUD Manembo-Nembo Bitung bahwa sebagian besar perawat sering merasa tegang dan cemas saat bekerja serta perubahan suasana hati yang cepat hal ini merupakan tanda dan gejala bahwa perawat mengalami stres secara psikologis. Beberapa faktor mengalami stres psikologis meliputi beban kerja yang tinggi, jam kerja yang panjang, kurangnya sumber daya, dan tuntutan – tuntutan pekerjaan contohnya situasi darurat yang sering terjadi di instalasi gawat darurat juga menambah tekanan pada perawat. Ketika perawat dihadapkan pada beban kerja yang tinggi dan tuntutan emosional yang berat, Perawat sering merasa terkuras secara

emosional, merasa lelah dan jenuh karena kondisi kerja yang monoton seperti pekerjaan rutin yang berulang, dan tidak ada perubahan sehingga menyebabkan stres (Musu et al., 2021). Hal tersebut yang menyebabkan banyak perawat yang mengalami *burnout* (Dita et al., 2022).

Mangkunegara (2018) stres kerja adalah perasaan yang menekan atau merasa tekanan yang dialami perawat dalam menghadapi pekerjaan. Sedangkan menurut Gibson, dkk (2019), menyatakan bahwa stres adalah suatu tanggapan penyesuaian diperantarai oleh perbedaan-perbedaan individual atau proses psikologis merupakan suatu konsekuensi dari setiap kegiatan (lingkungan), situasi, atau peristiwa yang membebani tuntutan psikologis atau fisik yang berlebihan terhadap perawat.

Hal ini juga sejalan dengan teori kesehatan kerja yang menyatakan bahwa stres kerja berat sering terjadi dalam situasi dimana tuntutan pekerjaan tinggi tetapi kontrol yang dimiliki perawat terhadap pekerjaan Perawat rendah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Lee & Asforth (2020) yang menyatakan bahwa stres kerja dapat terjadi apabila tekanan kerja yang dialami oleh seorang pekerja bersifat menetap dalam waktu yang lama, maka akan menyebabkan terjadinya *burnout* karena kondisi tubuhnya tidak mampu membangun kembali kemampuannya menghadapi *stressor*.

Menurut Evi risa mariana (2020), Menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *burnout syndrom* dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor personal dan faktor lingkungan, faktor personal terdiri dari karakteristik (usia dan masa kerja), sedangkan untuk faktor lingkungan yaitu terdiri dari beban kerja dan stres kerja.

Dari hasil penelitian responden yang dengan stres kerja ringan tetapi tidak terjadi *burnout* yakni sebanyak 15 responden dimana kebanyakan responden menjawab sering merasa sangat tenang dalam menangani masalah emosional (sebagai perawat). Menurut Karasek R (2018), menyatakan bahwa pendidikan juga dapat mempengaruhi terjadinya *burnout* pada perawat, berdasarkan distribusi frekuensi Profesi Ners sebanyak 38 responden, dimana Pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi bagaimana individu menilai dan mengatasi stres.

Hal ini sejalan dengan teori Maslach, C., & Leiter, M. P. (2018), Stres kerja ringan mungkin tidak menyebabkan *burnout* karena individu mampu mengembangkan strategi *coping* yang efektif. Menurut teori ini, stres ditafsirkan melalui evaluasi kognitif seseorang tentang tuntutan situasi dan kemampuan untuk menghadapinya. Jika seseorang merasa mampu mengatasi tantangan pekerjaan dengan baik, stres ringan justru bisa menjadi motivasi positif.

Dari hasil tabel tabulasi silang didapatkan responden yang dengan stres kerja ringan tetapi terjadi *burnout* yakni sebanyak 2 responden, dimana 2 responden tersebut menjawab kuesioner *burnout* yakni selalu merasa orang-orang yang bekerja di rumah sakit menyusahkan dengan terlalu banyak memberikan tekanan.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Andarika (2018) stres terjadi ketika tuntutan pekerjaan seperti beban kerja yang berat, tekanan waktu, dan lingkungan instalasi gawat darurat yang penuh tekanan melebihi sumber daya yang dimiliki oleh perawat, baik secara pribadi (kemampuan coping, dukungan sosial) maupun dalam pekerjaan (dukungan dari kolega, fasilitas, manajemen). Ketika stres ringan ini terjadi terus-menerus tanpa diimbangi dengan sumber daya yang memadai, perawat mengalami kelelahan emosional yang merupakan salah satu ciri utama *burnout*.

Sedangkan, responden dengan stres kerja berat tetapi tidak terjadi *burnout* yakni sebanyak 5 responden dimana kebanyakan responden menjawab sering merasa pusing dikepala tanpa sebab yang jelas dan sering mudah marah dan tersinggung tanpa alasan.

Hal ini sejalan dengan teori Bakker, A. B., & Demerouti, E. (2019) stres kerja yang berat tidak selalu menyebabkan *burnout* jika perawat memiliki sumber daya pekerjaan dan pribadi yang cukup untuk mengatasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di RSUD Manembo-Nembo Bitung, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah Stres Kerja pada Perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung sebagian besar berada pada kategori stres kerja berat. Kejenuhan kerja (*burnout*) pada perawat instalasi Gawat Darurat di RSUD Manembo-Nembo Bitung yakni sama besar dengan kategori tidak terjadi dan terjadi. Terdapat hubungan stres kerja dengan kejenuhan kerja (*burnout*) pada perawat Instalasi Gawat Darurat di RSUD Manembo-Nembo.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan stress kerja dengan kejenuhan kerja (*burnout*) pada perawat di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Andarika, R. (2018). Burnout pada perawat puteri RS St. Elizabeth Semarang ditinjau dari dukungan sosial. *Jurnal Psyche*, 1(1).
- Bakker, A. B., Demerouti, E., & Euwema, M. C. (2005). Job resources buffer the impact of job demands on burnout. *Journal of Occupational Health Psychology*, 10(2), 170–180.
- Elbay, R. Y., Kurtulmuş, A., Arpacioğlu, S., & Karadere, E. (2020). Depression, anxiety, stress levels of physicians and associated factors in COVID-19 pandemics. *Psychiatry Research*, 290, 113-130. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113130>
- Eliyana. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan burnout perawat pelaksana di ruang rawat inap RSJ Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal*.
- Fuada, N., & Wahyuni, I. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat kamar bedah di Instalasi Bedah Sentral RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro. *Jurnal*.
- Gibson, I. (2019). Organisasi, perilaku, struktur, proses. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Karasek, R. A., Brisson, C., Kawakami, N., & Houtman, I. (2018). The job content model of mental stress.
- Lee, R. T., & Ashforth, B. E. (2020). A meta-analytic examination of the correlates of the three dimensions of job burnout. *Journal of Applied Psychology*, 81(2), 123–133. <https://doi.org/10.1037//0021-9010.81.2.123>
- Mangkunegara, D. A. (2018). Manajemen sumber daya manusia perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maslach, C. (2018). *Burnout: The cost of caring*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2022). Early predictors of job burnout and engagement. *Journal of Applied Psychology*, 93, 498-512.
- Musu, E. T., Murhayati, A., & Saelan. (2021). Gambaran stres kerja perawat IGD di masa pandemi COVID-19 di Rumah Sakit Surakarta. *Jurnal Gawat Darurat*, 3(1). <https://doi.org/10.2684/9321>
- Nursalam. (2015). Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salemba Medika.
- Putra, A. C. M., & Muttaqin, D. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dengan burnout pada perawat di Rumah Sakit X. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 9(2), 82. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3901>
- Putri, D. P. (2019). Pengaruh stres kerja terhadap burnout pada perawat ruang rawat inap di RSUD Kota Madiun. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Said, R. M., & El-Shafei, D. A. (2020). Occupational stress, job satisfaction and intent to leave: Nurses working on front lines during the COVID-19 pandemic in Zagazig City, Egypt. *Environmental Science and Pollution Research*, 28, 8791–8801.
- Suryanto, & Siswanto. (2018). Metodologi penelitian kuantitatif korelasional. Klaten: Bosscript.
- World Health Organization (WHO). (2019, May 28). Burn-out an “occupational phenomenon”: International classification of diseases. World Health Organization. <https://www.who.int/news/item/28-05-2019-burn-out-an-occupational-phenomenon>